

Pemetaan Penelitian Pembiayaan di Baitul Mal wat Tamwil: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review

Fahmi Amru Ar-Rifa'i

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: amrurifai2525@gmail.com

Muhammad Iqbal Agustiawan

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: agustiawaniqbalagst@gmail.com

Keisya Valentina Aulia

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: icaico1543@gmail.com

Ama Dwi Aliyana

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: amadwialiyana20@gmail.com

Received: 10 September 2025, Accepted: 27 November 2025, Published: 30 November 2025

ABSTRACT

This study aims to map the development of studies on financing in Baitul Mal Wat Tamwil through a bibliometric approach with the help of a VOSviewer and a literature review. The study covers 56 years, from 1970 to 2025, with data obtained from searches on the Open Alex website using the keywords "financing in BMT" and "financing in Baitul Mal Wat Tamwil." The search yielded a total of 568 scientific articles. These articles were then analyzed descriptively, processed using VOSviewer software, and reviewed through a literature review to obtain a visual overview of the mapping of developments in topics and research subjects related to financing in BMT. The analysis results show that publications on the funding in Baitul Mal Wat Tamwil have increased significantly yearly, but have declined in the last three years. Furthermore, based on the visual mapping with VOSviewer, it was found that research on financing in BMT is divided into 5 clusters. Meanwhile, the literature review identified 4 main themes and 42 research topics related to financing in BMT.

Keywords: *Bibliometric study, Financing at BMT, VOSviewer Analysis, Literature Review*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan perkembangan kajian mengenai pembiayaan di baitul mal wat tamwil melalui pendekatan bibliometrik dengan bantuan VOSviewer serta tinjauan literatur. Studi ini mencakup rentang waktu selama 56 tahun, yaitu dari 1970 hingga 2025, dengan data yang diperoleh dari hasil penelusuran pada situs Open Alex menggunakan kata kunci pembiayaan di BMT/pembiayaan di baitul mal wat tamwil. Dari hasil pencarian tersebut, diperoleh sebanyak 568 artikel ilmiah. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif, diolah menggunakan perangkat lunak VOSviewer,

serta dikaji melalui literature review guna memperoleh gambaran visual mengenai pemetaan perkembangan topik dan subjek penelitian terkait pembiayaan di BMT. Hasil analisis menunjukkan bahwa publikasi tentang pembiayaan di baitul mal wat tamwil mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, namun mengalami penurunan semenjak tiga tahun terakhir. Selanjutnya, berdasarkan pemetaan visual dengan VOSviewer, ditemukan bahwa penelitian mengenai pembiayaan di BMT terbagi ke dalam 5 kluster. Sementara itu, hasil tinjauan pustaka mengidentifikasi 4 tema utama dan 42 topik penelitian yang berkaitan dengan pembiayaan di BMT.

Kata Kunci: Studi bibliometrik, Pembiayaan di BMT, Analisis VOSviewer, Tinjauan Literatur

PENDAHULUAN

Pembiayaan di baitul mal wat tamwil memiliki peran krusial dalam memberdayakan usaha mikro dan kecil. Dalam praktiknya, fungsi pembiayaan yang dilakukan oleh BMT adalah untuk menjangkau para pelaku usaha mikro dan kecil yang notabenehnya unbankable dari segi agunan dan kinerja usaha yang belum stabil. Pembiayaan yang dilakukan BMT sangat membantu dalam penyaluran modal kepada para pelaku usaha mikro dan kecil, baik untuk modal awal, ataupun sebagai tambahan modal.

Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan mikro yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keuangan syariah. BMT memainkan peran krusial dalam mendukung ekonomi umat Islam dengan menyediakan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah (Gufroon & Dewi, 2024). Sejarah BMT di Indonesia dimulai pada tahun 1984, ketika mahasiswa ITB mengembangkan lembaga pembiayaan berbasis syariah untuk usaha kecil di Masjid Salman. Selanjutnya, BMT diberdayakan lebih lanjut oleh ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) sebagai sebuah gerakan yang secara operasional dilaksanakan oleh Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (Tanjung & Novizas, 2021).

Pembiayaan dapat dikatakan sebagai dana yang disalurkan oleh satu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik yang dilakukan secara mandiri maupun melalui lembaga (Prastawati & Darma, 2016). Jenis pembiayaan yang disalurkan oleh BMT secara umum meliputi pembiayaan kerjasama usaha yaitu mudharabah dan musyarakah, jual beli atau murabahah, sewa-menyewa atau ijarah, dan qardh. Mudharabah merupakan akad kerja sama usaha antara pihak pemilik dana (sahibul mal) dan pihak pengelola (mudharib), yang mana keuntungan akan dibagi sesuai dengan nisbah yang telah disepakati sebelumnya, sedangkan kerugian finansial ditanggung oleh pemilik dana. Sedangkan musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih dimana semua pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan pembagian keuntungan berdasarkan pada kesepakatan awal, sedangkan kerugian ditanggung berdasarkan besaran kontribusi dana. Selain akad kerjasama, terdapat akad jual beli yang dikenal sebagai murabahah, yaitu jual beli barang dengan harga yang mencakup biaya perolehan ditambah keuntungan yang disepakati, dimana penjual wajib mengungkapkan biaya perolehan kepada pembeli. Terdapat juga akad sewa yang terbagi menjadi dua jenis: ijarah dan ijarah muntahiya bit tamlik. Ijarah adalah pemindahan hak guna atas barang dan jasa dengan pembayaran upah tanpa pemindahan kepemilikan, sedangkan Ijarah Muntahiya Bit Tamlik melibatkan pemindahan hak guna dengan pembayaran upah yang diikuti oleh pemindahan kepemilikan setelah masa sewa berakhir. Selain itu, biasanya BMT memberikan pembiayaan qardh kepada anggotanya. Akad qardh adalah pembiayaan yang hanya diwajibkan melunasi pokoknya saja (Fitriani & Darma, 2016).

Menurut penelitian sebelumnya oleh Ritonga (2019) terkait studi kasus pada peranan BMT Amanah Ummah di Surabaya, menyatakan bahwa pembiayaan BMT berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat miskin melalui pemberdayaan UMKM, yang merupakan strategi pembangunan berfokus pada rakyat. Pembiayaan BMT membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan perekonomian keluarga, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam menjalankan dan mengembangkan usaha masing-masing. Begitu pula dengan hasil penelitian tesis oleh Yuliani (2020) terkait peran BMT Pradesa Mitra Mandiri di kabupaten Langkat yang menjelaskan bahwa Hasil analisis statistik deskriptif dan uji Sampel Paired T-test menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh BMT Pradesa Mitra Mandiri terbukti efektif dalam meningkatkan variabel modal usaha, omzet penjualan, dan keuntungan usaha.

Berdasarkan penelusuran melalui website Open Alex, jumlah publikasi ilmiah terkait pembiayaan di BMT mengalami peningkatan setiap tahun, dari tahun 1970 hingga tahun 2025, meskipun mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan penelitian terkait pembiayaan di BMT menggunakan metode bibliometrik software VOSviewer dan kajian literatur review.

Studi bibliometrik merupakan pendekatan yang memanfaatkan teknik matematika dan statistik untuk mengevaluasi berbagai jenis publikasi, seperti buku, artikel, dan sumber informasi lainnya, dengan tujuan menelusuri dan menggambarkan perkembangan literatur dalam suatu disiplin ilmu (Jena, 2012). Analisis bibliometrik memiliki berbagai manfaat dan tujuan, antara lain untuk mengungkap tren serta pola dalam kegiatan penelitian (Anwar et al., 2023). Selain itu, analisis ini juga berguna untuk menilai dampak dari publikasi atau penulis melalui kutipan dan indikator jaringan, mengevaluasi kuantitas maupun kualitas publikasi, serta mengukur mutu dan pengaruh suatu jurnal ilmiah (Anwar et al., 2023). VOSviewer merupakan perangkat lunak yang dirancang untuk menyusun, mengeksplorasi, dan memvisualisasikan peta jaringan metadata. Secara umum, alat ini memiliki dua fungsi utama, yaitu: (1) menyusun peta bibliometrik yang berbasis pada jaringan metadata, yang mencakup relasi antara publikasi ilmiah, jurnal, penulis, institusi, negara, serta kata kunci, baik yang sudah ada maupun yang belum; dan (2) menampilkan serta menelusuri peta bibliometrik tersebut. VOSviewer menyediakan tiga jenis tampilan visual, yaitu tampilan jaringan, overlay, dan tampilan kepadatan (van Eck & Waltman, 2022). Kajian literatur review merupakan suatu proses untuk menelaah dan mengenali berbagai artikel penelitian yang berkaitan dengan topik tertentu. Melalui proses ini, kegiatan menelaah artikel dari jurnal, skripsi, maupun prosiding seminar dapat dilakukan secara sistematis dan terorganisir (Cahyono et al., 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis bibliometrik dan kajian literatur. Data yang digunakan berasal dari artikel-artikel ilmiah yang membahas pembiayaan di baitul mal wat tamwil, yang dikumpulkan melalui pencarian di website OpenAlex. Artikel publikasi yang dikumpulkan dan digunakan penulis hanya yang diterbitkan secara open access yang dapat diakses penerbit, abstrak, keyword, tahun terbit, dan beserta pdfnya.

Artikel jurnal yang digunakan penulis diterbitkan dalam kurun waktu tahun 1970 hingga tahun 2025. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran yaitu “pembiayaan di bmt”, dan

“pembiayaan di baitul mal wat tamwil” berdasarkan kategori title words. Setelah itu, artikel yang sesuai dengan kata kunci penelusuran diunduh dalam format file RIS (Research Information Systems), kemudian file RIS tersebut diekstrak untuk diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Setelah dilakukan pengolahan data dan analisa didapat hasil pemetaan bibliometrik dan trend publikasi ilmiah seputar pembiayaan di BMT dalam kurun waktu 56 tahun. Selanjutnya, melalui pendekatan literatur review, penelitian ini bertujuan untuk memetakan sebaran topik-topik yang telah dikaji, menghitung jumlah penelitian yang ada, serta mengidentifikasi celah atau kekosongan penelitian yang masih perlu dikembangkan terkait pembiayaan di baitul mal wat tamwil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran publikasi ilmiah seputar Pembiayaan di Baitul Maal wat Tamwil (BMT) selama kurun waktu tahun 1970 hingga tahun 2025, menunjukkan peningkatan publikasi tiap tahunnya, dan mengalami penurunan 3 tahun terakhir. Dan diperoleh data publikasi dalam bentuk artikel sebanyak 568 judul yang berasal dari jurnal nasional terakreditasi. Bahkan, di tahun 2022, publikasinya sebanyak 92 artikel. Jadi, rata-rata publikasi ilmiah seputar Pembiayaan di Baitul Maal wat Tamwil (BMT) adalah sebanyak 35 lebih artikel per-tahunnya.

Tabel 1. Data publikasi ilmiah seputar akad Mudharabah berdasarkan tahun

Tahun Publikasi	Jumlah Artikel Publikasi	Tahun Publikasi	Jumlah Artikel Publikasi	Tahun Publikasi	Jumlah Artikel Publikasi
1970	5	2016	30	2022	92
2007	2	2017	30	2023	87
2012	5	2018	41	2024	47
2013	1	2019	51	2025	3
2014	4	2020	73		
2015	13	2021	84		
Jumlah 568					

Sumber: Data diolah Microsoft Excel 2013 (Tahun 1997-2025)

Dalam tabel 2, terdapat 10 lembaga terbanyak dalam mempublikasikan artikel penelitian seputar Pembiayaan di Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Jurnal Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu merupakan lembaga penerbit jurnal yang terbanyak mempublikasikan hasil penelitian seputar Pembiayaan di Baitul Maal wat Tamwil (BMT), yang mencapai 64 artikel.

Tabel 2. Peringkat 10 institusi dan jurnal penerbit publikasi ilmiah seputar pembiayaan BMT

Nama Lembaga	Jumlah Publikasi
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu	64
UIN Sunan Ampel Surabaya	16

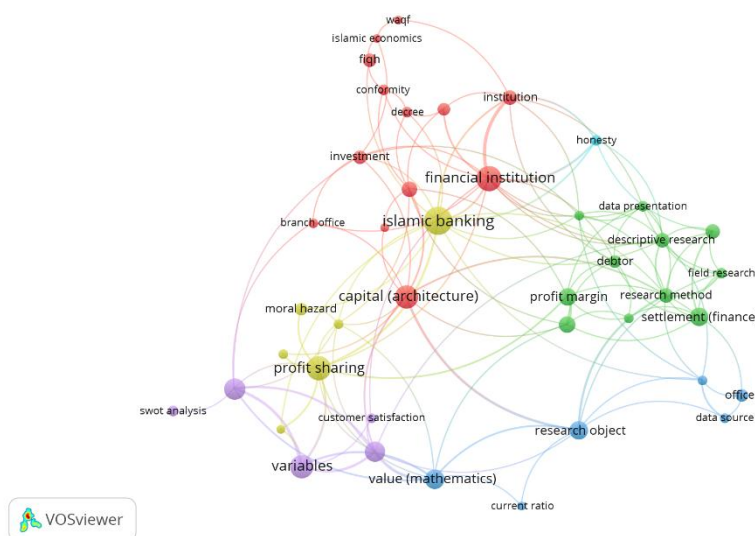
Universitas Patria Artha	16
IAIN Syekh Nurjati Cirebon	13
Airlangga University	9
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	9
Trunojoyo University	9
Universitas Hasyim Asy'ari	9
Universitas Ibrahimy	8
University of Darussalam Gontor	8

Sumber: Data diolah Microsoft Excel 2013 (Tahun 1997-2025)

Pemetaan Bibliometrik Penelitian Seputar Pembiayaan di Baitul Maal wat Tamwil (BMT)

Artikel penelitian hasil penelusuran pada website Open Alex diekspor dalam format RIS (Research Information Systems), diinput dan dianalisis dengan VOSVieweR. Hasil visualisasi network peta co-word perkembangan penelitian seputar Pembiayaan di Baitul Maal wat Tamwil (BMT) terbagi menjadi 5 kluster, seperti berikut.

Gambar 1. Visualisasi network peta perkembangan penelitian seputar Pembiayaan di Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Data diolah, software VOSViewer 1.6.17.



- Kluster 1. Warna merah terdiri dari 12 topik, yaitu branch office, christian ministry, conformity, decree, financial institution, fiqh, honesty, institution, investment, islamic banking, islamic economics, waqf.
- Kluster 2. Warna hijau terdiri dari 11 topik, yaitu data presentation, debtor, descriptive research, field research, margin (machine learnin), presentation (obstetrics), profit margin, prosperity, research method, restructuring, settlement (finance).
- Kluster 3. Warna biru terdiri dari 7 topik, yaitu ncapital (architecture), lease, moral hazard, profit sharing, revenue sharing, socialization, usury.

- Kluster 4. Warna kuning terdiri dari 6 topik, yaitu current ratio, data source, officer, research data, research object, value (mathematics).
- Kluster 5. Warna ungu terdiri dari 6 topik, yaitu customer satisfaction, intervening variable, promotion (chess), sample (material), swot analysis, variables.

Kajian *Literature Review* dalam Pemetaan Topik dan Subjek Penelitian Seputar Pembiayaan di Baitul Maal wat Tamwil (BMT)

Dari hasil penelusuran pada website Open Alex, sebaran topik penelitian Pembiayaan di Baitul Maal wat Tamwil (BMT) mencakup lima tema utama, yaitu (1) Peran BMT dalam Pengembangan Usaha Mikro, (2) Pembiayaan BMT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial, (3) Fungsi Ganda BMT Ekonomi dan Sosial, (4) Tantangan dan Keterbatasan Institusional BMT.

Lembaga penerbit jurnal terbanyak dalam mempublikasikan hasil penelitian seputar di Baitul Maal wat Tamwil adalah Insitut Agama Islam Bengkulu sebanyak 64 artikel disusul UIN Sunan Ampel Surabaya pada peringkat dua sebanyak 16 artikel, dan Universitas Patria Artha pada peringkat ketiga sebanyak 16 artikel

Peran BMT dalam Pengembangan Usaha Mikro

Peran Baitul Maal wat Tamwil (BMT) dalam pengembangan usaha mikro telah menjadi perhatian serius dalam berbagai literatur ilmiah. BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah hadir untuk memberikan solusi atas keterbatasan akses masyarakat kecil terhadap lembaga keuangan formal. Dalam konteks ini, BMT berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi mikro yang memberikan pembiayaan berbasis syariah, didesain khusus untuk menjangkau pelaku usaha kecil yang seringkali tidak bankable. Kelebihan utama BMT terletak pada pendekatan sosial dan partisipatif, yang menjadikannya lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat kelas bawah.

Secara prinsip, BMT mengadopsi nilai-nilai syariah yang melarang praktik riba dan mendorong keadilan dalam transaksi ekonomi. Akad-akad seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, dan ijarah menjadi instrumen utama dalam menyalurkan pembiayaan. Penelitian Islamiyah dan Achsanuddin (2020) mengungkap bahwa pembiayaan murabahah dan mudharabah di BMT UGT Sidogiri Cabang Panakkukang Makassar mampu meningkatkan produktivitas usaha mikro. Murabahah, sebagai skema jual beli dengan margin keuntungan yang transparan, memberikan kemudahan bagi pelaku usaha untuk memperoleh barang modal secara cepat dan sesuai prinsip syariah. Sementara itu, akad mudharabah, yaitu bentuk kerja sama antara pemilik modal dan pengelola usaha, memberikan ruang partisipasi yang lebih besar serta berbasis pada prinsip kepercayaan dan transparansi dalam pengelolaan dana.

Dalam banyak kasus, skema pembiayaan yang ditawarkan oleh BMT tidak hanya bersifat transaksional tetapi juga relasional. Pendekatan ini menempatkan anggota sebagai mitra yang dibimbing dan diberdayakan. Fitria (2020) meneliti BMT Al-Inayah dan menemukan bahwa pembiayaan syariah yang disalurkan telah membantu pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha serta memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Salah satu keunggulan pembiayaan syariah adalah pendekatan yang tidak hanya menekankan pada keuntungan finansial, tetapi juga pada keberkahan dan keseimbangan nilai spiritual dalam kegiatan ekonomi. Hal ini berdampak pada peningkatan tanggung jawab moral dalam

pengelolaan dana dan usaha, yang pada akhirnya meningkatkan keberlanjutan usaha itu sendiri.

Penelitian lain oleh Halim dan Dimas (2022) memperkuat temuan-temuan tersebut. Mereka menekankan pentingnya peran pembiayaan mikro syariah yang tidak hanya bersifat transaksi finansial, tetapi juga mencakup pendampingan dan edukasi usaha. Dalam banyak kasus, UMKM penerima pembiayaan dari BMT menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal manajemen usaha, kemampuan pemasaran, serta pertumbuhan aset usaha. BMT seringkali juga memberikan pelatihan dasar mengenai pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi, serta strategi bisnis, sehingga nasabah tidak hanya menerima dana, tetapi juga pengetahuan praktis yang dibutuhkan dalam mengembangkan usahanya.

Peran BMT juga menjadi sangat penting dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal. Karena jangkauan BMT yang berbasis komunitas, lembaga ini mampu mengenali potensi ekonomi lokal secara lebih mendalam. Di beberapa wilayah pedesaan dan pinggiran kota, BMT menjadi satu-satunya lembaga keuangan yang benar-benar memahami karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi komunitasnya. Hal ini memungkinkan BMT merancang produk pembiayaan yang lebih sesuai dengan kondisi lokal, baik dari segi tenor, margin, maupun metode pembayaran. Misalnya, dalam komunitas petani, BMT bisa merancang sistem pembayaran musiman yang disesuaikan dengan masa panen. Sedangkan pada komunitas pedagang kecil, skema pembayaran harian atau mingguan bisa lebih efektif.

Lebih jauh lagi, keberadaan BMT mendorong inklusi keuangan (financial inclusion) bagi masyarakat yang selama ini terpinggirkan dari sistem keuangan formal. Sebagian besar pelaku usaha mikro di Indonesia tidak memiliki jaminan tetap, riwayat kredit, atau dokumen legal formal yang dibutuhkan oleh bank. BMT, dengan pendekatan berbasis komunitas dan sosial, mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Tidak jarang BMT memanfaatkan informasi sosial dari tokoh masyarakat atau sesama anggota untuk menilai kelayakan pembiayaan, menggantikan sistem penilaian berbasis dokumen atau agunan.

Dalam studi lain, Junaidi dan Imanto (2020) menekankan bahwa BMT bukan sekadar institusi pemberi pinjaman, tetapi juga agen perubahan sosial yang mengangkat pelaku usaha dari keterpurukan ekonomi. Pendekatan ini semakin mempertegas bahwa BMT tidak hanya mengejar keberhasilan finansial lembaga, tetapi juga keberhasilan sosial komunitasnya. Ketika pelaku usaha mikro berkembang, efek multiplikasinya terhadap masyarakat sekitar sangat signifikan, mulai dari penciptaan lapangan kerja hingga peningkatan daya beli masyarakat. Berdasarkan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran BMT dalam pengembangan usaha mikro sangat luas dan multidimensional. Tidak hanya dalam bentuk pembiayaan, tetapi juga dalam aspek pemberdayaan, pendidikan, dan pendampingan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa BMT berperan sebagai lembaga keuangan sekaligus lembaga sosial yang mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi dari bawah ke atas (bottom-up development). Dengan pendekatan berbasis nilai, komunitas, dan spiritualitas, BMT menawarkan model pembangunan ekonomi mikro yang tidak hanya berkelanjutan tetapi juga berkeadilan.

Pembiayaan BMT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial

Selain aspek usaha, Baitul Maal wat Tamwil (BMT) juga memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anggotanya. Peran ini muncul sebagai konsekuensi dari model kelembagaan BMT yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat sebagaimana diamanatkan oleh

prinsip-prinsip ekonomi Islam. Dalam studi yang dilakukan oleh Amarudin dan Andini (2023) terhadap guru-guru honorer yang menjadi anggota BMT Rizqona Ikabu di Jombang, ditemukan bahwa pembiayaan yang disalurkan tidak hanya berfungsi sebagai modal kerja, tetapi juga mampu menstimulasi terbentuknya usaha produktif sampingan. Sebagian besar responden memanfaatkan dana pembiayaan untuk membuka warung kecil, menjahit, beternak, atau berdagang makanan ringan. Aktivitas ini memberikan tambahan pendapatan rumah tangga, yang secara langsung berdampak pada peningkatan taraf hidup, pemenuhan kebutuhan dasar, hingga kemampuan menyekolahkan anak.

Lebih jauh lagi, pembiayaan yang disalurkan oleh BMT juga mendorong perubahan sosial yang bersifat struktural. Kemandirian ekonomi yang dicapai oleh anggota tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Sebagai contoh, keberhasilan satu anggota dalam mengelola pembiayaan dan membangun usaha produktif sering kali menjadi inspirasi bagi anggota lain dalam komunitas yang sama. Hal ini menciptakan efek domino yang positif dan memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks inilah, BMT tidak hanya berperan sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai katalisator perubahan sosial yang memperkuat kohesi komunitas.

Dalam kerangka yang lebih luas, pembiayaan BMT dianggap mampu menciptakan jaringan ekonomi berbasis komunitas. Karakter BMT yang umumnya berbasis komunitas menjadikannya lembaga yang sangat adaptif terhadap kebutuhan lokal. Keberadaan BMT sebagai lembaga keuangan yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat membuatnya lebih peka terhadap karakteristik sosio kultural anggotanya. Hal ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Tidak seperti lembaga keuangan formal yang cenderung berorientasi pada profit dan menggunakan standar kelayakan pinjaman yang rigid, BMT mengedepankan pendekatan personal dan kolektif berbasis rasa saling percaya (*trust-based lending*). Pendekatan ini memungkinkan masyarakat marginal yang sebelumnya tidak memiliki akses ke pembiayaan formal, kini dapat memperoleh dana usaha dengan syarat dan proses yang lebih ramah.

Fungsi sosial dari pembiayaan syariah juga terwujud melalui skema-skema non-komersial seperti *qardhul hasan*, hibah produktif, atau dana sosial lainnya yang dikelola oleh BMT. Skema ini ditujukan untuk membantu anggota dalam situasi darurat seperti kebutuhan biaya pendidikan anak, kesehatan, perbaikan rumah, bahkan musibah kematian, tanpa menambah beban bunga atau margin keuntungan. *Qardhul hasan* merupakan bentuk pinjaman kebajikan tanpa imbal hasil, yang hanya mengharapkan pengembalian pokok pinjaman dalam waktu tertentu. Praktik ini menjadi bukti nyata bagaimana BMT menginternalisasi nilai-nilai solidaritas sosial dan tolong-menolong dalam aktivitas keuangannya. Menurut beberapa studi, skema ini juga sangat penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga yang sedang mengalami tekanan, sehingga dapat mencegah keterpurukan yang lebih dalam.

Di samping itu, BMT juga seringkali melibatkan diri dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pelatihan keterampilan, edukasi keuangan syariah, pendampingan usaha, serta kegiatan keagamaan dan kultural. Aktivitas ini tidak semata-mata untuk meningkatkan loyalitas anggota, tetapi juga bertujuan memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Beberapa BMT bahkan menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah dan swasta dalam program-program pemberdayaan, seperti bantuan untuk kelompok tani, pelatihan wirausaha muda, dan koperasi perempuan. Dengan demikian, peran sosial BMT tidak hanya terbatas pada transaksi keuangan, tetapi meluas ke ranah sosial dan budaya.

Penelitian oleh Fitria (2020) juga menegaskan dimensi sosial dari pembiayaan BMT, khususnya dalam konteks penguatan peran perempuan dalam ekonomi keluarga. Banyak ibu rumah tangga yang berhasil memanfaatkan pembiayaan mikro dari BMT untuk membuka usaha rumahan yang mendukung ekonomi keluarga, seperti usaha katering, menjahit, atau berdagang pulsa dan makanan kecil. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga.

Lebih dari itu, keberadaan BMT juga dapat dilihat sebagai bentuk lokalitas dari sistem jaminan sosial berbasis komunitas (community-based social safety net). Dalam banyak kasus, ketika anggota mengalami kesulitan ekonomi atau bencana pribadi, sesama anggota komunitas BMT bersama-sama menyumbang atau meringankan beban. BMT menjadi jembatan solidaritas antaranggota, memperkuat kepercayaan sosial (social trust), dan membangun iklim ekonomi yang tidak semata-mata kompetitif tetapi juga kooperatif. Ini berbeda secara fundamental dengan sistem ekonomi konvensional yang kerap menekankan individualisme dan efisiensi ekonomi.

Dengan demikian, pembiayaan BMT tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi langsung berupa peningkatan penghasilan atau pertumbuhan usaha, tetapi juga memiliki efek sosial yang sangat penting. Model pembiayaan ini memperkuat kemandirian, solidaritas, dan keberdayaan masyarakat, serta menjadi instrumen pembangunan sosial yang berbasis nilai dan spiritualitas. Melalui peran ganda sebagai lembaga keuangan dan lembaga sosial, BMT menjadi salah satu model paling relevan dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan, terutama bagi masyarakat akar rumput di Indonesia.

Fungsi Ganda BMT: Ekonomi dan Sosial

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang unik karena mengemban dua fungsi utama secara simultan: fungsi ekonomi dan fungsi sosial. Sebagai lembaga keuangan, BMT menjalankan peran intermediasi antara pemilik dana dan pihak yang membutuhkan dana, yakni pelaku usaha mikro dan kecil. Namun, berbeda dari lembaga keuangan konvensional, BMT juga bertindak sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang sangat lekat dengan nilai-nilai sosial keislaman dan berbasis komunitas. Inilah yang disebut sebagai fungsi ganda BMT—yaitu sinergi antara peran ekonomi dan sosial yang melekat dalam setiap aktivitasnya.

Penelitian Junaidi dan Imanto (2020) menunjukkan bahwa BMT bukan hanya institusi finansial, tetapi juga agen transformasi sosial. Dalam banyak kasus, BMT memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri, bukan entitas yang berdiri di luar masyarakat. Pendekatan ini menciptakan relasi yang tidak sekadar transaksional, tetapi transformatif dan edukatif. Hubungan personal yang dibangun antara pengelola BMT dengan anggota menjadikan lembaga ini sebagai tempat rujukan yang dipercaya, baik untuk urusan keuangan maupun konsultasi usaha, bahkan persoalan sosial.

Dalam menjalankan fungsi ekonominya, BMT menawarkan berbagai produk pembiayaan berbasis prinsip syariah seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, dan qardhul hasan. Skema-skema ini dirancang untuk memberikan kemudahan akses terhadap modal usaha, terutama bagi pelaku ekonomi kecil yang tidak memiliki agunan atau riwayat kredit yang memadai untuk mengakses lembaga keuangan formal. Di sisi lain, pendekatan syariah yang diadopsi menjadikan relasi antara BMT dan anggota bukan relasi lender-

borrower semata, melainkan relasi mitra yang dibangun atas asas saling percaya dan saling menguntungkan.

Namun kekuatan BMT tidak berhenti pada aspek pembiayaan. BMT juga aktif menjalankan fungsi sosial, antara lain melalui edukasi keuangan, pembinaan usaha, pelatihan manajemen mikro, hingga fasilitasi kegiatan sosial keagamaan. BMT berfungsi sebagai agen penyuluhan dan peningkatan kapasitas masyarakat, dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan keuangan syariah, pencatatan usaha, perencanaan modal, serta nilai-nilai etika dalam bisnis Islam. Fungsi ini sangat krusial dalam konteks masyarakat kecil yang sering kali memiliki potensi ekonomi tetapi kurang dari sisi literasi dan keterampilan manajerial.

Lebih jauh lagi, fungsi sosial BMT juga tampak dalam peranannya dalam membangun jejaring sosial ekonomi umat. BMT tidak bekerja dalam ruang hampa, melainkan dalam ekosistem sosial yang saling terhubung. Banyak BMT yang menjalin kemitraan strategis dengan masjid, pesantren, koperasi komunitas, hingga organisasi kemasyarakatan Islam. Sinergi ini memungkinkan BMT untuk menjangkau masyarakat akar rumput secara lebih efektif dan membangun basis kepercayaan (trust base) yang kuat. Prinsip ta'awun (tolong-menolong) dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan umat Islam) menjadi fondasi etis yang membentuk arah kerja BMT, tidak semata mengejar profit tetapi juga keberkahan (barakah).

Dimensi sosial ini juga diwujudkan melalui program-program dana kebajikan yang dikelola secara non-komersial. Sebagai contoh, banyak BMT yang menyediakan dana khusus untuk membantu anggota yang sedang sakit, terkena musibah, atau membutuhkan dana pendidikan anak. Dana ini dikelola dari zakat, infak, dan sedekah (ZIS) anggota, serta surplus usaha yang dialokasikan untuk kemaslahatan bersama. Dalam hal ini, BMT juga mengemban peran sebagai lembaga sosial Islam yang menjalankan fungsi-fungsi baitul maal di masa klasik, seperti distribusi zakat dan dana sosial lainnya.

Keberhasilan fungsi ganda BMT ini juga ditunjukkan melalui kemampuannya menyelaraskan tujuan profitabilitas dan tujuan kebermanfaatn sosial. Di satu sisi, BMT harus tetap menjaga keberlanjutan kelembagaan melalui manajemen keuangan yang sehat dan perencanaan bisnis yang baik. Di sisi lain, BMT dituntut untuk tetap berpihak pada masyarakat kecil, menjadi pelindung ekonomi kelompok rentan, dan menjadi jembatan antara kemajuan ekonomi dan keadilan sosial. Tantangan ini tentu tidak ringan, namun praktik yang berkembang di lapangan menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang amanah dan berbasis nilai, kedua tujuan tersebut dapat dicapai secara harmonis. Salah satu kekuatan unik dari BMT adalah fleksibilitas institusional. Dibandingkan dengan lembaga keuangan besar yang birokratis dan kaku, BMT mampu menyesuaikan produk dan layanannya dengan konteks lokal masyarakat. Sebagai contoh, dalam masyarakat pedesaan yang mayoritas berprofesi sebagai petani atau nelayan, BMT menyediakan pembiayaan musiman yang sesuai dengan siklus panen atau musim tangkap. Di masyarakat urban, BMT mungkin lebih menonjolkan pembiayaan dagang atau sektor jasa. Fleksibilitas ini menjadikan BMT lebih relevan dan adaptif dibanding lembaga keuangan mikro formal lainnya.

Dalam pengamatan beberapa studi lapangan, kehadiran BMT juga turut membentuk budaya ekonomi baru di masyarakat bawah. Budaya yang sebelumnya cenderung konsumtif dan fatalistik mulai bergeser ke arah produktif dan strategis. Masyarakat mulai belajar menyusun rencana usaha, mencatat arus kas, dan memahami prinsip-prinsip syariah dalam transaksi. Perubahan ini tentu tidak terjadi secara instan,

melainkan melalui proses panjang pembelajaran dan pendampingan yang menjadi bagian dari kerja sosial BMT.

Dengan demikian, fungsi ganda BMT tidak hanya memberikan keunggulan kompetitif sebagai lembaga keuangan syariah, tetapi juga menjadikannya sebagai agen perubahan sosial yang efektif. Perpaduan antara aspek ekonomi dan sosial ini menjadikan BMT sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan masyarakat madani (civil society) yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dalam kerangka ekonomi Islam, BMT merupakan perwujudan nyata dari idealisasi sistem keuangan yang tidak hanya bertumpu pada keuntungan finansial, tetapi juga pada keadilan, solidaritas, dan keberkahan hidup bersama.

Peran Pembiayaan BMT dalam Mendorong Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia

Inklusi keuangan syariah merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi yang berkeadilan. Di Indonesia, di mana mayoritas penduduk beragama Islam, kehadiran lembaga keuangan mikro syariah seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT) memegang posisi strategis dalam menjembatani kesenjangan akses keuangan. Banyak masyarakat kecil, terutama di pedesaan dan daerah pinggiran kota, yang masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses lembaga keuangan formal. Di sinilah BMT hadir dengan pendekatan berbasis komunitas dan nilai-nilai Islam yang mengedepankan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan keberkahan.

Pembiayaan BMT secara langsung mendorong inklusi keuangan dengan menjangkau masyarakat yang tidak bankable, yaitu mereka yang tidak memenuhi syarat administratif dan agunan di perbankan konvensional. Melalui berbagai akad seperti murabahah (jual beli dengan margin keuntungan), mudharabah (kerja sama usaha bagi hasil), musyarakah (kemitraan modal), dan qardhul hasan (pinjaman kebajikan), BMT mampu menghadirkan solusi pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan usaha kecil dan mikro.

Menurut Islamiyah dan Achsanuddin (2020), skema pembiayaan murabahah di BMT UGT Sidogiri mampu menyediakan barang modal bagi pelaku usaha mikro secara cepat dan terjangkau. Di sisi lain, akad mudharabah memberikan keleluasaan bagi anggota untuk mengelola modal secara produktif, dengan sistem bagi hasil yang proporsional. Inilah bentuk konkret dari sistem keuangan syariah yang tidak hanya berorientasi pada profit, melainkan juga keadilan dan keberlanjutan ekonomi. Pembiayaan BMT juga berperan sebagai alat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian oleh Halim dan Dimas (2022) menegaskan bahwa proses pembiayaan tidak berhenti pada penyaluran dana, melainkan dilengkapi dengan pendampingan usaha, edukasi keuangan, dan pelatihan manajemen sederhana. Hal ini sangat penting, mengingat banyak pelaku usaha mikro yang belum memiliki kapasitas literasi keuangan yang memadai. Melalui pendekatan partisipatif, BMT turut membangun kapasitas anggotanya sehingga mereka tidak hanya menerima modal, tetapi juga kemampuan untuk mengelolanya secara optimal.

Dalam konteks inklusi keuangan, peran BMT juga terwujud dalam bentuk pemanfaatan dana sosial, seperti zakat, infaq, dan sedekah (ZIS), yang disalurkan kepada mustahik dalam bentuk pembiayaan mikro produktif. Skema ini menegaskan bahwa BMT tidak semata-mata berfungsi sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan pembangunan ekonomi. ZIS produktif yang dikelola BMT mampu menjadi sumber daya keuangan alternatif yang

tidak memberatkan, namun tetap memberdayakan mustahik untuk keluar dari garis kemiskinan.

Selain itu, keberadaan BMT mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi syariah berbasis komunitas. Dalam ekosistem ini, anggota tidak hanya berperan sebagai peminjam atau penabung, tetapi juga sebagai pemilik lembaga. Model koperasi syariah ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan lembaga secara kolektif. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, yang memperkuat keberlangsungan institusi.

Namun, tantangan terhadap inklusi keuangan syariah melalui pembiayaan BMT juga masih signifikan. Banyak BMT yang belum terdaftar secara resmi atau tidak memiliki kapasitas teknologi yang memadai. Sebagian besar masih bergantung pada proses manual dan administrasi konvensional. Tantangan digitalisasi menjadi salah satu isu krusial. Di era industri 4.0, pelayanan keuangan dituntut untuk lebih cepat, aman, dan efisien. BMT yang tidak mampu bertransformasi secara digital akan tertinggal dan kehilangan daya saing, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa dengan transaksi berbasis aplikasi.

Untuk itu, pembiayaan BMT perlu didukung oleh inovasi teknologi, seperti penerapan sistem financial technology (fintech) syariah, digital accounting, integrasi database anggota berbasis cloud, serta aplikasi mobile untuk monitoring pembiayaan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga dibutuhkan agar BMT memiliki legalitas yang kuat dan mendapatkan akses terhadap pelatihan dan pembiayaan skala menengah.

Inisiatif BMT dalam memperluas pembiayaan juga dapat diarahkan ke sektor-sektor strategis, seperti pertanian, peternakan, dan industri rumahan yang belum sepenuhnya tergarap oleh sektor perbankan. Di sektor ini, pembiayaan syariah BMT tidak hanya akan memperluas inklusi keuangan, tetapi juga mendukung ketahanan ekonomi nasional berbasis komunitas. Misalnya, pembiayaan kepada kelompok tani dengan akad musyarakah bisa mendorong produktivitas lahan, sementara pembiayaan qardhul hasan kepada pedagang pasar bisa menghindarkan mereka dari jerat rentenir.

Pembiayaan BMT juga menjadi instrumen penting dalam penguatan ekonomi perempuan. Banyak pelaku UMKM perempuan yang memilih BMT karena lebih fleksibel, tidak rumit, dan bersifat kekeluargaan. Mereka dapat mengakses modal, mengikuti pelatihan usaha, bahkan mengembangkan koperasi perempuan berbasis syariah. Dengan demikian, BMT turut mendukung program pemerintah dalam pemberdayaan perempuan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya dalam aspek pengurangan kemiskinan, kesetaraan gender, dan inklusi ekonomi.

Secara keseluruhan, pembiayaan BMT menjadi bagian integral dalam agenda besar pembangunan ekonomi syariah Indonesia. Ia tidak hanya menjangkau lapisan masyarakat terbawah, tetapi juga memperkuat struktur sosial, memperluas jangkauan dakwah ekonomi Islam, serta menumbuhkan kepercayaan terhadap sistem keuangan yang adil dan inklusif. Dalam jangka panjang, penguatan kelembagaan, peningkatan kualitas SDM, digitalisasi layanan, serta sinergi dengan otoritas keuangan dan pesantren akan menjadi kunci agar BMT dapat terus memainkan perannya sebagai motor inklusi keuangan syariah yang efektif, berdaya tahan, dan bermakna secara sosial-ekonomi.

Tantangan dan Keterbatasan Institusional BMT

Meskipun BMT telah terbukti memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan ekonomi mikro dan pemberdayaan masyarakat, berbagai tantangan dan keterbatasan struktural serta kelembagaan masih membayangi eksistensinya. Tantangan ini, jika tidak diatasi dengan pendekatan sistematis dan berkelanjutan, berpotensi menghambat peran strategis BMT dalam jangka panjang. Berikut ini adalah uraian yang lebih komprehensif mengenai tantangan-tantangan utama yang dihadapi BMT dalam konteks pengembangan pembiayaan syariah dan penguatan kelembagaan.

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia yang Profesional dan Kompeten

Salah satu hambatan terbesar dalam pengelolaan BMT adalah kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi profesional di bidang keuangan syariah, manajemen mikro, dan teknologi informasi. Banyak BMT didirikan atas dasar semangat sosial dan nilai-nilai keislaman, namun tidak diiringi dengan kapasitas manajerial yang memadai. Pengelola BMT seringkali berasal dari kalangan masyarakat awam yang memiliki semangat tinggi namun minim pelatihan formal, terutama dalam bidang keuangan mikro dan prinsip syariah.

Kurangnya SDM yang terlatih berdampak langsung pada berbagai aspek kelembagaan seperti pencatatan keuangan yang tidak akurat, lemahnya sistem pelaporan, minimnya pengawasan internal, hingga kesalahan dalam melakukan analisis kelayakan pembiayaan. Hal ini menyebabkan keputusan-keputusan strategis yang diambil bersifat intuitif, bukan berbasis data dan analisis yang objektif. Rendahnya profesionalisme pengelola juga membuat BMT kesulitan dalam bersaing dengan lembaga keuangan mikro lainnya yang telah menerapkan standar manajemen modern.

2. Lemahnya Sistem Manajemen Risiko dan Pengawasan Internal

Manajemen risiko menjadi elemen vital dalam lembaga keuangan mana pun. Namun, di banyak BMT, sistem manajemen risiko belum dibangun secara terstruktur. Penyaluran pembiayaan kerap dilakukan berdasarkan kedekatan sosial atau atas dasar kepercayaan pribadi, tanpa analisis risiko yang memadai. Akibatnya, BMT menjadi sangat rentan terhadap pembiayaan bermasalah, terutama dalam skema-skema seperti mudharabah dan murabahah, di mana potensi risiko gagal bayar sangat tinggi jika tidak diawasi dengan baik.

Selain itu, tidak adanya unit khusus yang bertanggung jawab terhadap pengawasan internal menyebabkan praktik-praktik penyimpangan sulit terdeteksi secara dini. Kurangnya SOP (Standard Operating Procedure) yang baku memperbesar peluang terjadinya moral hazard baik dari sisi internal manajemen maupun nasabah. Dalam jangka panjang, lemahnya sistem manajemen risiko akan menggerus kepercayaan anggota dan menurunkan reputasi kelembagaan BMT.

3. Rendahnya Literasi Keuangan dan Pemahaman Syariah di Tingkat Anggota

Tingkat literasi keuangan masyarakat, khususnya di kalangan anggota BMT yang umumnya berasal dari lapisan ekonomi menengah ke bawah, masih sangat rendah. Tidak sedikit anggota yang belum memahami prinsip-prinsip dasar akad syariah dan perbedaan mendasar antara keuangan syariah dengan konvensional. Hal ini sering menimbulkan kesalahpahaman, baik dalam pelaksanaan akad maupun dalam pemanfaatan pembiayaan.

Sebagai contoh, pembiayaan murabahah yang seharusnya digunakan untuk tujuan produktif kerap disalahgunakan untuk konsumsi rumah tangga, seperti renovasi rumah atau pembelian barang mewah. Sementara itu, dalam akad mudharabah, banyak nasabah tidak menjalankan kewajiban pelaporan usaha secara rutin, sehingga menyulitkan BMT dalam mengevaluasi kinerja usaha dan potensi bagi hasil. Kurangnya edukasi tentang keuangan syariah menyebabkan pembiayaan tidak memberikan dampak ekonomi yang maksimal dan justru menciptakan beban baru bagi anggota.

4. Keterbatasan Modal dan Ketergantungan terhadap Dana Simpanan Anggota

Modal menjadi aspek fundamental dalam pertumbuhan suatu lembaga keuangan. Namun, BMT sebagai lembaga mikro kerap mengalami keterbatasan modal awal dan sulit untuk mengakses pendanaan eksternal. Sumber modal utama yang digunakan umumnya berasal dari simpanan wajib, simpanan sukarela, dan dana sosial yang jumlahnya sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan ruang gerak BMT menjadi sempit dalam menyalurkan pembiayaan dalam skala besar atau kepada sektor-sektor yang membutuhkan investasi jangka panjang.

Ketergantungan terhadap dana anggota menciptakan risiko likuiditas, khususnya ketika terjadi penarikan dana besar-besaran oleh anggota dalam waktu bersamaan, yang tidak diimbangi dengan kas yang cukup. Keterbatasan modal ini juga menghambat upaya pengembangan layanan, ekspansi cabang, pelatihan SDM, serta pengembangan infrastruktur teknologi informasi.

5. Ketidakjelasan Regulasi dan Ketiadaan Sistem Pengawasan Terpusat

Sebagian besar BMT belum terintegrasi secara formal dalam sistem pengawasan otoritas keuangan nasional seperti OJK (Otoritas Jasa Keuangan) atau Bank Indonesia. Ketidakterlibatan regulator ini menyebabkan tidak adanya standar baku terkait laporan keuangan, perizinan operasional, pengawasan internal, maupun evaluasi kinerja. Dalam kondisi seperti ini, BMT memiliki keleluasaan besar dalam menentukan kebijakan operasionalnya, namun hal ini juga menjadi celah terhadap penyalahgunaan wewenang.

Selain itu, minimnya integrasi kelembagaan antar-BMT membuat masing-masing lembaga berjalan sendiri-sendiri, tanpa ada payung koordinasi nasional yang kuat. Tidak adanya sistem informasi pusat yang menghubungkan seluruh BMT menyebabkan kesulitan dalam melacak rekam jejak pembiayaan anggota yang bermigrasi antar-BMT, sehingga meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah.

6. Hambatan Transformasi Digital dan Akses Teknologi Informasi

Di tengah kemajuan teknologi dan digitalisasi keuangan, BMT masih tertinggal jauh. Banyak BMT masih menggunakan sistem administrasi manual berbasis buku, dengan pencatatan yang tidak sistematis dan berpotensi menimbulkan kesalahan. Keterbatasan dana investasi dan ketiadaan tenaga IT profesional menyebabkan proses digitalisasi berjalan lambat atau bahkan mandek. Padahal, digitalisasi merupakan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, serta kemudahan layanan bagi anggota.

Digitalisasi juga menjadi penting dalam konteks pandemi COVID-19 dan pasca-pandemi, di mana interaksi fisik berkurang dan transaksi daring semakin menjadi norma baru. Tanpa sistem aplikasi mobile, transaksi online, dan manajemen keuangan berbasis digital, BMT akan kehilangan daya tariknya di mata generasi muda dan kalangan urban.

Dalam jangka panjang, ini akan menggerus pangsa pasar dan mempersempit jangkauan layanan.

7. Rendahnya Inovasi Produk dan Ketergantungan pada Skema Konvensional

Walaupun berlabel syariah, tidak sedikit BMT yang masih terpaku pada produk-produk pembiayaan yang menyerupai lembaga konvensional, seperti murabahah dan ijarah. Inovasi pada skema pembiayaan partisipatif seperti musyarakah atau qardhul hasan masih terbatas, padahal jenis akad ini memiliki potensi besar dalam mendukung sektor produktif masyarakat bawah. Kurangnya inovasi produk membuat BMT kehilangan keunggulan kompetitifnya sebagai lembaga alternatif yang unik.

Inovasi juga perlu diarahkan pada model-model pembiayaan yang lebih kontekstual, seperti pembiayaan kelompok, koperasi usaha mikro, dan sistem bagi hasil berbasis mitra. Tanpa pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan lokal, maka BMT hanya akan menjadi duplikasi dari lembaga konvensional dengan label syariah.

SIMPULAN

Publikasi ilmiah seputar pembiayaan di Baitul Maal wat Tamwil selama kurun waktu tahun 1970 hingga tahun 2025 mengalami peningkatan dan mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir. Rata-rata publikasi ilmiah setiap tahun seputar pembiayaan di Baitul Maal wat Tamwil adalah sebanyak 35 artikel. Lembaga penerbit jurnal terbanyak dalam mempublikasikan hasil penelitian seputar di Baitul Maal wat Tamwil adalah Insitut Agama Islam Bengkulu sebanyak 64 artikel disusul UIN Sunan Ampel Surabaya pada peringkat dua sebanyak 16 artikel, dan Universitas Patria Artha pada peringkat ketiga sebanyak 16 artikel. Hasil pemetaan visualisasi menggunakan VOSviewer terkait pembiayaan di BMT terbagi menjadi 5 kluster. Kluster 1 terdiri dari 12 topik, kluster 2 terdiri dari 11 topik, kluster 3 terdiri dari 7 topik, kluster 3 terdiri dari 7 topik, kluster 4 terdiri dari 6 topik, dan kluster 5 terdiri dari 6 topik.

Berdasarkan kajian literature review, terdapat 5 tema utama dalam penelitian terkait pembiayaan di BMT, yaitu: (1) Peran BMT dalam Pengembangan Usaha Mikro. Kehadiran BMT memberikan solusi atas keterbatasan modal pengusaha mikro terhadap lembaga keuangan formal. Akad murabahah, mudharabah, musyarakah, dan ijarah menjadi instrumen utama dalam penyaluran pembiayaan. Selain itu, pembiayaan oleh BMT tidak hanya bersifat transaksional, melainkan relasional, yang mana menempatkan anggota sebagai mitra yang dibimbing dan diberdayakan. (2) Pembiayaan BMT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial, Pembiayaan BMT dianggap mampu menciptakan jaringan ekonomi berbasis komunitas. Karakter BMT yang umumnya berbasis komunitas menjadikannya lembaga yang sangat adaptif terhadap kebutuhan lokal. Fungsi sosial dari pembiayaan syariah juga terwujud melalui skema-skema non-komersial seperti qardhul hasan, hibah produktif, atau dana sosial lainnya yang dikelola oleh BMT. Skema ini ditujukan untuk membantu anggota dalam situasi darurat seperti kebutuhan biaya pendidikan anak, kesehatan, perbaikan rumah, bahkan musibah kematian, tanpa menambah beban bunga atau margin keuntungan. Fungsi Ganda BMT: Ekonomi dan Sosial. Dalam menjalankan fungsi ekonominya, BMT menawarkan berbagai produk pembiayaan berbasis prinsip syariah seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, dan qardhul hasan. Skema-skema ini dirancang untuk memberikan kemudahan akses terhadap modal usaha, terutama bagi pelaku ekonomi kecil yang tidak memiliki agunan

atau riwayat kredit yang memadai untuk mengakses lembaga keuangan formal.. BMT juga aktif menjalankan fungsi sosial, antara lain melalui edukasi keuangan, pembinaan usaha, pelatihan manajemen mikro, hingga fasilitasi kegiatan sosial keagamaan. (4) Peran Pembiayaan BMT dalam Mendorong Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia. Pembiayaan BMT secara langsung mendorong inklusi keuangan dengan menjangkau masyarakat yang tidak bankable, yaitu mereka yang tidak memenuhi syarat administratif dan agunan di perbankan konvensional. Dalam konteks inklusi keuangan, peran BMT juga terwujud dalam bentuk pemanfaatan dana sosial, seperti zakat, infaq, dan sedekah (ZIS), yang disalurkan kepada mustahik dalam bentuk pembiayaan mikro produktif. (5) Tantangan dan Keterbatasan Instiusional BMT. Tantangan utama yang dihadapi oleh BMT antara lain: Keterbatasan sumber daya manusia yang profesional dan kompeten, lemahnya sistem manajemen resiko dan pengawasan internal, rendahnya literasi keuangan dan pemahaman syariah di tingkat anggota, keterbatasan modal dan ketergantungan terhadap dana simpanan anggota, ketidakjelasan regulasi dan ketiadaan sistem pengawasan terpusat, hambatan transformasi digital dan akses teknologi informasi, dan rendahnya inovasi produk dan ketergantungan pada skema konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarudin, A. A., & Andini, S. D. (2023). Kontribusi Koperasi Syariah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru, Studi Analisis Pembiayaan Bmt Rizqona Ikabu Jombang. *Ekosiana Jurnal Ekonomi Syaria Ah*, 10(1), 22–42. <https://doi.org/10.47077/ekosiana.v10i1.257>
- Anwar, N., Erry Yudhya Mulyani, Roesfiansjah Rasjidin, Nixon Erzed, Agung Mulyo Widodo, Juman, K. K., & Muhammad Hadi Arfian. (2023). Workshop Bibliometrik Menginterpretasikan “Clustering and Counting” Metadata Publikasi Periode 2017 – 2022 (title words; “Internet of Things”). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(3), 43–55. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i3.34>
- Aye Sudarto. (2020). PENYELESAIAN PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH STUDI BMT AL HASANAH LAMPUNG TIMUR. *Islamic Banking Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 5(2), 99–116. <https://doi.org/10.36908/isbank.v5i2.118>
- Dimas Kurniawan Saputra. (2017). Respons Masyarakat terhadap Produk Pembiayaan BMT di Kartasura. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 243–256. <https://doi.org/10.22515/academica.v1i2.1032>
- Eko Agus Cahyono, Ns Sutomo, & Hartono, A. (2019). LITERATUR REVIEW ; PANDUAN PENULISAN DAN PENYUSUNAN. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12–12. <http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/43>
- Fitria, E. N., & Qulub, A. S. (2020). PERAN BMT DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI (STUDI KASUS PADA PEMBIAYAAN BMT PADI BERSINAR UTAMA SURABAYA). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(11), 2303. <https://doi.org/10.20473/vol6iss201911pp2303-2330>
- Ghufron, M. I., & Rohma Dewi. (2024). Analisis Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Perspektif Al-Qur'an. *Profit Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(2). <https://doi.org/10.33650/profit.v7i2.7195>
- Gina, W., & Effendi, J. (2015). Program Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) dalam Peningkatan Kesejahteraan Pelaku Usaha Mikro (Studi Kasus BMT Baitul Karim Bekasi). *Al-Muzara'ah*, 3(1), 34–43. <https://doi.org/10.29244/jam.3.1.34-43>

- Hardianto Ritonga. (2019). PERANAN BAITUL MAAL WAT TAMWIL DALAM PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO DAN KECIL MENENGAH AMANAH UMMAH SURABAYA. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 5(1), 72–94. <https://doi.org/10.24952/yurisprudencia.v5i1.1728>
- Huda, B. R., & Aziz, N. (2019). PENGARUH BIAYA, ANGSURAN DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN NASABAH PEMBIAYAAN BMT AT-TAQWA MUHAMMADIYAH CABANG SITEBA PADANG. *RePEc: Research Papers in Economics*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m73j5>
- Imanto, R., Maftukhatusolikhah, M., & Amri, U. (2021). Analisis peran pembiayaan BMT Syariah Al-Azhaar terhadap peningkatan kesejahteraan anggota perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(4), 819–380. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i4.14641>
- Jena, K., Swain, D. K., & Bihari Sahu, S. (2012). Scholarly communication of The Electronic Library from 2003-2009: a bibliometric study. *The Electronic Library*, 30(1), 103–119. <https://doi.org/10.1108/02640471211204097>
- Melina, F. (2020). PEMBIAYAAN MURABAHAH DI BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(2), 269–280. [https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(2\).5878](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(2).5878)
- Prastiawati, F., & Satya Darma, E. (2016). Peran Pembiayaan Baitul Maal Wat Tamwil Terhadap Perkembangan Usaha dan Peningkatan Kesejahteraan Anggotanya dari Sektor Mikro Pedagang Pasar Tradisional. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 17(2), 197–208. <https://doi.org/10.18196/jai.2016.0055.197-208>
- Suryadi, N., & Putri, Y. R. (2018). ANALISIS PENERAPAN PEMBIAYAAN QARDHUL HASAN BERDASARKAN PSAK SYARIAH PADA BMT AL ITTIHAD RUMBAI PEKANBARU. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 37–50. [https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(1\).2043](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2043)
- Tanjung, M., & Novizas, A. (2021). EKSISTENSI BAITUL MAL WA TAMWIL (BMT) DALAM PEREKONOMIAN ISLAM. *Jurnal Magister Ilmu Hukum*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.36722/jmih.v3i1.749>
- van Eck NJ, Waltman L. *VOSviewer Manual Versi 2.6.18*. (Leiden: Univeristeit Leiden, 2022)